

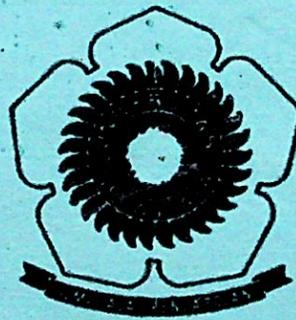
**ANALISIS PENGARUH KENAIKAN HARGA KEDELAI
TERHADAP BIAYA DAN KEUNTUNGAN PRODUSEN TEMPE
ANGGOTA KOPERASI PRIMKOPTI DI KOTA PALEMBANG**

Agribisnis

2013

Oleh

RESTU SAFITRI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

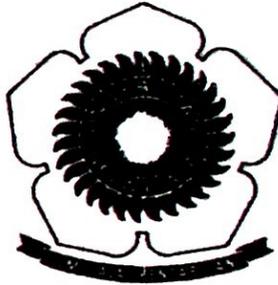
INDRALAYA

2013

R: 26098 / 26659

**ANALISIS PENGARUH KENAIKAN HARGA KEDELAI
TERHADAP BIAYA DAN KEUNTUNGAN PRODUSEN TEMPE
ANGGOTA KOPERASI PRIMKOPTI DI KOTA PALEMBANG**

Oleh
RESTU SAFITRI



S
338. 587.
Res
a.
2013

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2013

SUMMARY

RESTU SAFITRI. Impact Analysis Of Soybean Price Increase To Cost and Benefit Of Tempe Producer Members Of Primkopti Cooperative at Palembang City (Supervised by **YULIUS dan RISWANI**).

The purpose of this research were to : 1) Analyze how the impact of soybean price increase on the cost incurred tempeh producers cooperative members Primkopti to produce tempeh before and after the increase in soybean prices in the city of Palembang City. 2) To analyze how the impact of rising prices on production and profits soybean tempeh producers cooperative members Primkopti in Palembang before and after the increase in soybean prices, 3) Analyze and describe the feasibility at Primkopti member of Palembang.

Cost of production to produce tempeh was quite using simple and cheap because it is only. Analyzing the impact of price increases on the cost incurred soybean tempeh producers cooperative members to produce tempeh before and after the wear rates for soybean in Palembang is the value of $Z = 1.92 > Z_{0.025} = 1.96$. So, thank H_0 means that there are the differences in the costs incurred before and after the rise in soybean prices. Analyze how the impact of rising soybean prices on production and profits incurred soybean producer cooperative members to produce tempeh before and after the wear rates for soybean in Palembang is value $Z = 1.116 > 0.025 Z = 1.96$. So, it is accept H_0 , means that there is a difference between production and profit producers issued before and after the rise in soybean prices.

Financial analysis results indicate that production tempeh during the economic life of 10 years machine is able to provide NPV of Rp508.101.201, 76 with a gross value of B / C of 1.33 percent. IRR figures show 31.78 percent greater than the interest rate is 7.48 percent happened. This shows that the business of making tempe is feasible to continue the effort however. Sensitivity value at a discount rate 7.48 percent when the price of raw materials rose by 25 percent, the value obtained with a sensitivity of -12 percent gross B / C of 0.70 percent, which means the business is not viable to run.

RINGKASAN

RESTU SAFITRI. Analisis Pengaruh Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Biaya dan Keuntungan Produsen Tempe Anggota Koperasi Primkopti Kota Palembang (Dibimbing oleh YULIUS dan RISWANI).

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap biaya yang dikeluarkan produsen tempe anggota koperasi primkopti untuk menghasilkan produk tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai di Kota Palembang. 2) Menganalisis bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan keuntungan produsen tempe anggota koperasi primkopti di Kota Palembang sebelum dan setelah terjadi kenaikan harga kedelai. 3) Menganalisis dan mendeskripsikan kelayakan usaha anggota Primkopti Kota Palembang.

Biaya produksi yang digunakan untuk memproduksi tempe menggunakan peralatan yang sederhana dan harganya yang cukup murah. Menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap biaya yang dikeluarkan produsen tempe anggota koperasi untuk menghasilkan produk tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai di Kota Palembang yaitu nilai $Z = 1,92 > Z_{0.025} = 1,96$. Jadi, Terima H_0 artinya terdapat perbedaan antara biaya yang dikeluarkan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai. Menganalisis bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan keuntungan yang dikeluarkan produsen tempe anggota koperasi untuk menghasilkan produk tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai di Kota Palembang yaitu nilai $Z = 1,116 > Z_{0.025} = 1,96$. Jadi, Terima H_0 artinya terdapat perbedaan antara produksi dan keuntungan produsen yang dikeluarkan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai.

artinya terdapat perbedaan antara produksi dan keuntungan produsen yang dikeluarkan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha menunjukkan usaha pembuatan tempe selama umur ekonomis mesin yaitu 10 tahun usaha pembuatan tempe ini mampu memberikan nilai NPV sebesar Rp508.101.201,76 dengan nilai gross B/C 1,33persen. Nilai IRR menunjukkan angka 31,78 persen yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 7,48 persen. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembuatan tempe layak untuk terus diusahakan. Nilai sensitivitas pada discount rate 7,48 persen apabila harga bahan baku naik sebesar 25 persen maka diperoleh nilai sensitivitas sebesar -12 persen dengan gross B/C sebesar 0,70 persen yang berarti usaha tidak layak untuk dijalankan.

**ANALISIS PENGARUH KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP
BIAYA DAN KEUNTUNGAN PRODUSEN TEMPE ANGGOTA KOPERASI
PRIMKOPTI DI KOTA PALEMBANG**

Oleh

RESTU SAFITRI

05091001021

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan gelar
Sarjana Pertanian**

pada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2013

Skripsi

**ANALISIS PENGARUH KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP
BIAYA DAN KEUNTUNGAN PRODUSEN TEMPE ANGGOTA KOPERASI
PRIMKOPTI DI KOTA PALEMBANG**

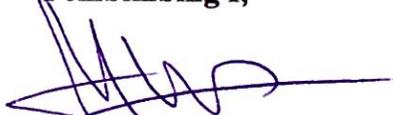
Oleh

RESTU SAFITRI

05091001021

**telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

Pembimbing I,



Ir. Yulius, M.M.

Indralaya, September 2013

Fakultas Pertanian

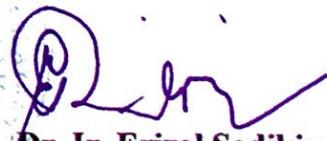
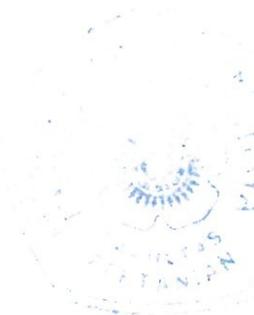
Universitas Sriwijaya

Pembimbing II,



Riswani, S.P., M.Si.

Dekan,



**Dr. Ir. Erizal Sodikin
NIP. 19600211 198503 1 002**

Skripsi berjudul “Analisis Pengaruh Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Biaya dan Keuntungan Produsen Tempe Anggota Koperasi Primkopti Kota Palembang” oleh Restu Safitri telah diperiksa dan dipertahankan di depan komisi pengujian pada tanggal

Komisi Penguji

1. Riswani, S.P., M.Si

Ketua (.....)

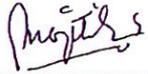
2. Selly Oktarina, S.P., M.Si

Sekretaris (.....)

3. Ir. Mirza Antoni, M.Si

Anggota (.....)

4. Dr. Ir. Maryati Mustofa Hakim, M. Si

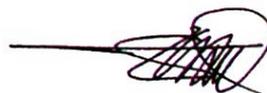
Anggota (.....)

5. Thirtawati, S.P., M.Si

Anggota (.....)

Mengesahkan

Ketua Program Studi



Ir. Muhammad Yazid, M. Sc., Ph. D

NIP 19620510 198803 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah, SWT yang telah memberikan hidayahnya untuk menyusun skripsi yang berjudul **“Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Biaya dan Keuntungan Produsen Tempe Anggota Koperasi Primkopti di Kota Palembang.** Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan Penelitian pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak **Ir. Yulius, M.M** dan Ibu **Riswani, S.P., M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini dengan baik. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan berupa moril dan materil, teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari tentunya banyak terdapat kekurangan pada skripsi ini, karena yang maha sempurna hanyalah milik Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan proposal ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan proposal rencana penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Indralaya, November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN.....	
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Konsepsi Komoditi Kedelai	6
2. Konsepsi Produksi Tempe	8
3. Konsepsi Biaya.....	9
3. Konsepsi Keuntungan	11
4. Konsepsi Kelayakan Finansial	11
5. Konsepsi Sensitivitas	14
B. Model Pendekatan.....	15
C. Hipotesis	16
D. Batasan-batasan Operasional	17
III PELAKSANAAN PENELITIAN.....	
A Tempat dan Waktu	19

B. Metode Penelitian	19
C. Metode Penarikan Contoh.....	20
D. Metode Pengumpulan Data.....	20
E. Metode Pengolahan Data	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Keadaan Umum Koperasi.....	42
B. Karakteristik Produsen Contoh	55
C. Proses Pembuatan Tempe	58
D. Analisis Fianansial Usaha Pembuatan Tempe	68
DAFTAR PUSTAKA	84

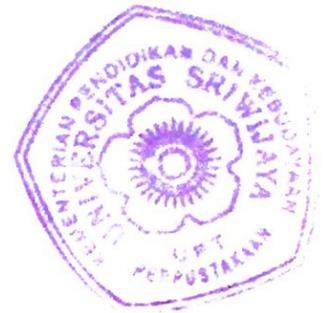
DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Perkembangan harga kedelai local dan impor tahun 2005-2008	1
2. Kategori Mutu kedelai	12
3. Komposisi zat gizi kedelai	13
4. Uang simpanan anggota primkopti	51
5. Metode penyusutan aktiva menggunakan metode garis lurus	53
6. Biaya variable rata-rata	68
7. Biaya tetap produsen contoh	69
8. Biaya total pembuatan tempe	70
9. Biaya investasi usaha pembuatan tempe	73
10. Biaya operasional	75
11. Biaya total usaha pembuatan tempe anggota koperasi primkopti	79
12. Analisis kelayakan finansial	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model pendekatan secara diagramatis.....	27
2. Bagan struktur organisasi Primkopti Palembang.....	44
3. Kedelai siap olah.....	58
4. Rendaman Kedelai.....	59
5. Perebusan kedelai dalam tungku besar.....	60
6. Kedelai yang telah dikupas.....	61
7. Tempat peletakan tempe yang sedang difermentasi.....	65
8. Tempe yang tersusun dalam rak atau kere.....	65
9. Tempe yang tersusun dalam tempat peletakan tempe atau kere.....	66
10. ... Tahapan proses pembuatan tempe.....	67

I. PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Kedelai merupakan komoditas strategis di Indonesia karena kedelai merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia. Komoditas ini mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dalam kebijakan pangan nasional. Menurut Irwan (2005), kedelai mengandung protein 30-50 persen, dan lemak 15-25 persen serta beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam fitat) dan lesitin. Tanaman kedelai dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai industri makanan, minuman, pupuk hijau dan pakan ternak serta untuk diambil minyaknya.

Kedelai merupakan salah satu pangan strategis bagi bangsa Indonesia. Dari lima komoditas pangan utama yaitu beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi. Kedelai merupakan komoditas dengan proyeksi pertumbuhan produksi paling kecil, yaitu hanya 0,19 persen per tahun. Sebaliknya konsumsi diproyeksikan akan naik jauh lebih cepat yaitu 2,36 persen per tahun (15 kali lebih cepat dibanding produksi) (Balitbangtan, 2005). Hal ini menyebabkan Indonesia menggantungkan kebutuhan kedelainya dari pasokan impor. Pengaruh dari besarnya impor kedelai ini ialah fluktuasi harga kedelai yang tergantung dari harga kedelai di pasar dunia dan juga nilai tukar rupiah yang berfluktuasi.

Pada tahun 2005, harga kedelai impor Rp 2.000,00 per kilogram sedangkan harga kedelai lokal mencapai Rp 3.500,00 per kilogram. Tahun 2006, harga kedelai impor Rp 2.600,00 sedangkan harga kedelai lokal mencapai Rp 3.500,00 dan pada tahun 2007 harga kedelai impor mencapai Rp 3.200,00 sedangkan harga kedelai

lokal mencapai Rp 3.400,00 (BPS, 2007). Pada awal tahun 2008 harga kedelai impor mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 118,75 persen menjadi Rp 7.500,00 per kg.

Kenaikan harga kedelai impor juga mempengaruhi harga kedelai lokal yang juga mengikuti harga kedelai impor.

Tabel 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Kedelai Impor Tahun 2005-2008

Tahun	Harga Kedelai Lokal (Rp)	Harga Kedelai Impor (Rp)
2005	3.500	2.000
2006	3.500	2.600
2007	3.400	3.200
2008	7.500	7.500
2009	7.700	7.600
2010	7.900	7.800
2011	8.100	8.000
2012	8.500	8.000
2013	9.200	9.100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2007

Produksi kedelai tahun 2010 (Angka Sementara) sebesar 11,66 ribu ton biji kering, turun sebesar 2,04 ribu ton (14,87 persen) dibandingkan tahun 2009. Penurunan produksi disebabkan oleh penurunan luas panen sebesar 1,64 ribu hektar (17,84 persen), sedangkan produktivitas mengalami peningkatan sebesar 0,54 kuintal/hektar (3,61 persen). Produksi kedelai tahun 2011 (Angka Ramalan I) sebesar 14,17 ribu ton biji kering, naik 2,51 ribu ton (21,48 persen) dibandingkan tahun 2010. Peningkatan produksi disebabkan luas panen naik seluas 1,22 ribu hektar (16,18 persen) dan produktivitas naik 0,70 kuintal/hektar (4,52 persen)(BPS, 2011).

Menurut Suswono (2012), melonjaknya harga kedelai pada saat ini akibat dari petani beralih ke komoditas jagung. Komoditas jagung dinilai lebih menjanjikan karena harganya lebih tinggi. Jagung dan kedelai ditanam dalam waktu yang sama. Kedelai dengan harga Rp 5000 per kilogram menyebabkan petani enggan menanam kedelai. Pada Januari lalu harga eceran kedelai hanya Rp 5.500 hingga Rp 5.600 per kilogram. Namun pada Juli 2012 harganya sudah mencapai Rp 8000 per kilogram. Kenaikan harga kedelai juga disebabkan produksi kedelai di Amerika Serikat menurun. Selain itu, Cina mulai membeli kedelai secara besar-besaran. Akibatnya, pasokan kedelai di pasar dunia menipis. Harga kedelai yang melonjak ini membuat perajin tempe terancam mengalami kebangkrutan. Kondisi ini menyebabkan pengrajin tempe terancam kehilangan mata pencahariannya juga para pekerja menjadi pengangguran. Di sisi lain konsumen juga akan kesulitan dalam mendapatkan kedelai sebagai bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dan harga terjangkau.

Produksi kedelai tahun 2012 sebesar 851,65 ribu ton biji kering atau meningkat sebanyak 0,36 ribu ton (0,04 persen) dibanding tahun 2011. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 29,52 ribu ton, sementara di luar Jawa produksi mengalami kuintal/hektar (9,65 persen) meskipun luas panen mengalami penurunan seluas 54,38 ribu hektar (8,75 persen). Peningkatan produksi kedelai tahun 2012 yang relatif besar terjadi di Provinsi Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan DI Yogyakarta. Sementara itu, penurunan produksi yang relatif besar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan. Peningkatan produksi kedelai tahun 2012 sebesar 0,36 ribu ton (0,04 persen) *subround* Mei-Agustus dan

subround September-Desember masing-masing sebesar (0,83 persen) dan sebesar 33,35 ribu ton (9,49 persen). Sementara itu, pada *subround* produksi kedelai mengalami penurunan sebesar 35,08 ribu ton (14,10 persen) dibanding produksi pada *subround* yang sama tahun 2011 (*year-on-year*) (Berita resmi statistik, 2011).

Kebutuhan kedelai di Indonesia makin meningkat. Pada tahun 2007, kebutuhan kedelai mencapai 2 juta ton dan baru terpenuhi 35 – 40persen dari produksi dalam negeri (Tahlim dan Dewa 2007). Kedelai merupakan bahan baku utama pengolahan pangan seperti tahu, tempe, kecap dan lain-lain. Konsumsi bahan pangan yang berasal dari kacang-kacangan, khususnya kedelai bagi masyarakat Indonesia pada masa mendatang diperkirakan akan naik terus. Upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kedelai di Indonesia merupakan tantangan serius untuk mempertahankan kelangsungan pengembangan produksi agar mencapai swasembada komoditas tersebut (Rukmana, 1996).

Selain melakukan impor kedelai, pemerintah juga terus mengupayakan untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap kedelai impor. Pada Tahun 2006 ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor sangat tinggi yaitu lebih dari 60 persen. FAO memberikan rekomendasi untuk mencapai ketahanan pangan cadangan harus mencapai 17-18persen dari kebutuhan konsumsi. Bappenas menyatakan bahwa Indonesia sudah dapat dikatakan swasembada jika 90persen kebutuhan domestik dipenuhi oleh produksi dalam negeri (Sinar Tani, 2008).

Penurunan produksi kedelai ini dalam menanam kedelai yang ditandai oleh menurunnya luas areal panen kedelai sebesar rata-rata 7,3 persen setiap tahunnya.

Pada tahun 2007 luas panen kedelai hanya mencapai 458.850 ha. Penurunan luas areal panen kedelai diantaranya disebabkan harga kedelai dalam negeri tidak dapat bersaing dengan harga kedelai impor sehingga petani kurang mendapat insentif dalam menanam kedelai. Produktivitas rata-rata kedelai petani Indonesia juga masih rendah, terbukti pada tahun 2007 hanya mencapai 12,91 ku/ha atau 1,29 ton/ha. Hasil yang masih jauh dari produktivitas optimum sebesar 2 ton/ha (Sudaryanto, 1996).

Kondisi krisis pangan di Indonesia tahun 2013 ini cukup mengkhawatirkan. Di tengah harga pangan dunia yang melonjak, ancaman terjadinya kekurangan kini menghantui Indonesia. Hal itu ditandai dengan terus melonjaknya harga bahan pangan. Kondisi tersebut tentu semakin memberatkan beban hidup masyarakat terutama rakyat miskin. Harga kedelai terus meningkat, dari sekitar Rp 3.800 pada tahun lalu kini atau pada 2 April 2013 bahkan hingga Rp 8.000 per kg. Kenaikan tersebut sebagai pengaruh pemenuhan kebutuhan kedelai nasional masih harus diimpor, sehingga sangat rentan dengan fluktuasi harga di pasar internasional.

Kondisi ini sejalan dengan peringatan dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO), bahwa tahun ini dunia terancam krisis pangan, sebagai pengaruh dari perubahan iklim. Sejak tahun lalu, harga komoditas pangan meningkat tajam, akibat kurangnya pasokan dari seluruh dunia.

Pengaruh dari melambungnya harga kedelai sungguh nyata. Gabungan Koperasi Perajin Tahu Tempe Indonesia (Gakopttindo) mencatat, dari sekitar 115.000 perajin tahu tempe di Indonesia, 5000 di antaranya telah gulung tikar. Mereka yang terpaksa menutup usahanya adalah pengusaha kecil dan menengah yang umumnya memperkerjakan dua hingga tiga jam kerja. Dari situ terlihat bahwa

pengaruhnya puluhan ribu orang menganggur, dan masih banyak lainnya yang terancam bernasib sama. Selama ini, kebutuhan kedelai untuk 115.000 pengusaha tahu tempe mencapai 1,5 juta ton atau sekitar 1,5 miliar kg per tahun. Jika kenaikan harga kedelai rata-rata Rp 2.000 per kg, berarti ada Rp 3 triliun, atau rata-rata Rp 30 juta per pengusaha per tahun, yang seharusnya menjadi pendapatan mereka. Gambaran ini tentu sangat merugikan. Secara umum, kenaikan harga kedelai juga sangat berpotensi mendorong laju inflasi tahun ini. Sejak awal Badan Pusat Statistik (BPS) mengingatkan potensi inflasi tinggi 6,96 persen, melampaui target pemerintah 5,3 persen. Faktor pemicunya adalah melonjaknya harga beras. Kondisi tersebut berlanjut pada Januari 2011, dimana BPS mencatat inflasi bulanan mencapai 0,89 persen, dan inflasi year on year mencapai 7,02 persen. Dari laju inflasi 0,89 persen tersebut, komponen bahan makanan menyumbang 0,57 persen, jauh di atas komponen inflasi lainnya.

Melihat kenyataan tersebut, tak tertutup kemungkinan ke depan kedelai akan memicu lonjakan inflasi kelompok bahan pangan, yang pada akhirnya mendorong laju inflasi secara keseluruhan. Tentu saja ancaman tersebut adalah kabar buruk bagi perekonomian nasional. Rakyat akan semakin menjerit akibat beban hidup yang bertambah berat. Pengusaha pun terhimpit oleh biaya produksi yang tinggi dan anjloknya daya beli konsumen.

Mencermati hal itu, pemerintah harus turun tangan untuk menurunkan harga kedelai, guna menyelamatkan para perajin tahu dan tempe. Serta menjamin sumber gizi protein yang murah bagi masyarakat. Setidaknya ada tiga hal yang bisa dilakukan pemerintah. Pertama, menugasi Perum Bulog untuk kembali menangi

pengadaan kedelai. Sebab, dikhawatirkan lonjakan harganya saat ini akibat ulah importir yang memperlmainkan harga. Jika ditangani bulog, pemerintah bisa ikut campur menstabilkan harga jika sewaktu waktu harga melambung. Kedua, pemerintah harus memastikan kebijakan penghapusan bea masuk 59 komoditas bahan pangan yang dikeluarkan akhir Januari lalu segera terealisasi. Jangan sampai kebijakan yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan itu tak terimplementasi di lapangan. Jangan sampai kebijakan yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan itu tak terimplementasi di lapangan. Ketiga, pemerintah melalui Kementerian Pertanian, harus mulai memikirkan upaya meningkatkan produktivitas kedelai di dalam negeri, mengingat komoditas tersebut sangat terkait dengan hajat hidup rakyat kebanyakan. Hal itu juga mengingat kedelai adalah sumber gizi protein yang murah. Selain itu, Kementerian Pertanian perlu memikirkan dan memasyarakatkan komoditas biji-bijian lain yang bisa menjadi substitusi dari kedelai dalam proses produksi tahu dan tempe. Ini penting menjadi alternatif solusi bagi perajin tahu dan tempe.

Salah satu produk industri pangan yang menggunakan bahan baku kedelai tertinggi adalah produk tempe. Tempe merupakan makanan yang digemari masyarakat, baik masyarakat kalangan bawah hingga atas. Keberadaannya sudah lama diakui sebagai makanan yang sehat, bergizi dan harganya murah. Hampir ditiap kota di Indonesia dijumpai industri tempe. Umumnya industri tempe termasuk ke dalam industri kecil yang dikelola oleh rakyat dan beberapa diantaranya masuk dalam wadah Koperasi Pengusaha Tahu dan Tempe (KOPTI). Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (PRIMKOPTI) Palembang berkedudukan di Jalan D.I

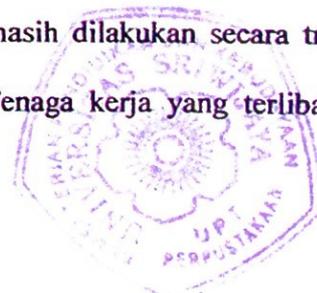
Panjaitan No. 1633 16 Ulu Palembang. Primkopti yang berdiri pada tanggal 03 Oktober 1979 ini bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan anggota dan kemajuan Daerah Kerja dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan tujuan tersebut, Primkopti menyelenggarakan usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Unit usaha pengadaan dan penyaluran kacang kedelai
- b. Unit usaha perkreditan
- c. Unit usaha penyewaan aula dan tenda
- d. Unit usaha pembangunan pemukiman industri kecil (PIK)

Tempe merupakan makanan sumber protein tinggi yang harga per satuan unit lebih murah apabila dibandingkan dengan sumber protein asal hewani seperti daging, susu dan telur. Harganya juga relatif murah, proses pembuatannya sederhana dan mudah, kandungan gizinya pun cukup tinggi. Beberapa khasiat tempe bagi kesehatan antara lain menurunkan kadar kolesterol, antidiare khususnya karena bakteri *E. coli* enteropatogenik dan antioksidan. Nilai gizi protein tempe meningkat setelah proses peragian, karena terjadinya pembebasan asam amino yang terkandung dalam kedelai diperoleh dari ragi (Cahyadi, 2007).

Kelurahan Bukit Baru merupakan salah satu kelurahan di Kota Palembang yang sebagian besar penduduk terlibat dalam usaha pembuatan tempe. Salah satu wilayahnya yaitu Macan Lindungan yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan daerah kopti. Usaha pembuatan tempe masih dilakukan secara tradisional yang umumnya masih industri rumah tangga. Tenaga kerja yang terlibat berasal



sebagian besar dari dalam keluarga. Usaha pembuatan tempe yang dikelola oleh masyarakat yang sebagian besar langsung dijual ke pasar terdekat yaitu Pasar Macan Lindungan, Pasar Ogan, dan Pasar Jakabaring.

Usaha tempe merupakan salah satu mata pencaharian penduduk asli dan penduduk yang bertransmigrasi ke wilayah tersebut. Penduduk yang bertransmigrasi ke wilayah tersebut didominasi oleh penduduk yang berasal dari Daerah Jawa. Dengan adanya peningkatan harga kedelai yang terus meningkat akhir-akhir ini mengakibatkan usaha tempe penduduk setempat menjadi berkurang karena kekurangan modal untuk meneruskan usaha tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rincian permasalahan yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap biaya yang dikeluarkan produsen tempe anggota koperasi primkopti di Kota Palembang sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai.
2. Bagaimana pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap produksi tempe yang dihasilkan dan keuntungan yang diterima produsen tempe anggota koperasi primkopti di Kota Palembang setelah terjadi kenaikan harga kedelai.
3. Bagaimana kelayakan finansial produksi tempe yang dihasilkan produsen tempe anggota koperasi primkopti di Kota Palembang.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bagaimana pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap biaya yang dikeluarkan produsen tempe anggota koperasi PRIMKOPTI untuk menghasilkan produk tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai di Kota Palembang.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan keuntungan produsen tempe anggota koperasi PRIMKOPTI di Kota Palembang sebelum dan setelah terjadi kenaikan harga kedelai.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kelayakan usaha anggota Primkopti Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. 2011. Analisis Kelayakan Usaha Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- Ahmad, K. 2000. Akuntansi Manajemen ; Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Apretty, Butet. J. Analisis Dampak Krisis Ekonomi Pada Industri Tempe Skala Kecil (Studi Kasus : Desa Citeureup, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Skripsi*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Astawan, M., 2008. Schat Dengan Tempe. Panduan Lengkap Menjaga Kesehatan dengan Tempe. PT Dian Rakyat, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik . 2007. *Statistik Indonesia 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- _____. 2011. Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Sumatera Selatan.
- _____. 2012. Perkembangan produksi kedelai wilayah Sumatera Selatan.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Analisis Penawaran dan Permintaan Komoditas Pangan Utama. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Berita Resmi Statistik. 2011.
- Cahyadi, W. 2006. Kedelai Khasiat dan Teknologi. Bumi Aksara. Bandung.
- _____. 2007. Kedelai khasiat dan teknologi. PT. Bumi aksara, Jakarta.
- _____, 2008. Analisis & Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Gray Clive et al. 2005.
- Husin, L dan Lifianthi. 2008. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- Irwan. 2005.
- Kadariah. 1998. Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kartasapoetra. 1988. Jakarta. Bina Aksara.

- Krisdiana, R. dan Heriyanto. 2000. Penggunaan Komoditas Kedelai Untuk Industri Produk Olahan Rumah Tangga di Pulau Jawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Latifah. 2006.
- Ibrahim.1998. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kadariah.1998. Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Matz Adolph et al. 1992.
- Mulyadi.1991. Akuntansi Biaya; Harga Pokok dan Pengendalian Biaya. BPFE. Yogyakarta.
- Murdinah, Wibowo dan Y.N. Fawzuya. 1994. Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Narbuko dan Achamdi. 2010. Metodologi Penelitian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Patmawaty. 2009.
- Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia. 2011. Laporan Tahunan Pengurus Tahun 2011. Palembang.
- Rukmana, R. 1996. Budidaya Kedelai. Kasinus. Yogyakarta.
- Sarwono, B. 1994. *Membuat Tempe dan Oncom*. Penebar Swadaya. Jakarta. Narbuko dan Achmadi. 2010. Metodologi Penelitian. Bumi Kasara, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sinar Tani. 2008.
- Sjarkowi dan Sufri. 2002. Manajemen Agribisnis.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soeharto, I. 1995. Manajemen Proyek (Dari Konseptual sampai Operasional) Erlangga. Jakarta.
- Sudaryanto, T. 1996. Ekonomi kedelai di Indonesia. IPB. Bogor
- Sugiharto, 2001. Teknik Sampling. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sueproyono.1990. Pemasaran Produk Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Suratiyah, Ken. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Suswono. 2012. Inilah Penyebab Kenaikan Harga Kedelai (online) (<http://www.tempo.co/read/news/2012/07/24/092418906/Inilah-Penyebab-Kenaikan-Harga-Kedelai>, diakses 20 Desember 2012).
- Tahlim, S. dan K.S.S. Dewa. 2007. Ekonomi kedelai di Indonesia. hlm: 1–27. Pusat Penelitian Tanaman Pangan, Bogor.
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Unair. 2011. Analisis Kelayakan Investasi (<http://www.fpk.unair.ac.id>, diakses 17 April 2012).